

Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

Risma Margaretha

E-mail: sinaga_rmargaretha@yahoo.com

Abstract : *This study begins from the growing myth as oral traditions in Lampung society. The purpose of this study was to analyze the character of the myth and see relationships in social and cultural life of lampung society. Then to determine myth as marker or the identity of lampung society. The method used in this research is a survey research methods and analyzed with the approach of meaning. It obtained in this study is a myth based on indigenous territories categorizing people who live and believed to Papadun and Saibatin. Myth is closely related to social and cultural life of Lampung society. In myth found values that characterize Lampung society as firm on the establishment, willing to die for the sake of self-esteem, and open to others.*

Key Word: *mite, social cultural, identity, lampung society*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter mitos dilihat dari ragam dan varian sebagai tradisi lisan masyarakat Lampung, dan melihatnya ssebagai penanda atau identitas. Data diperoleh melalui metode survei, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat karakter dan pengkategorian mitos pada masyarakat Lampung berdasarkan wilayah adat masyarakatnya yang beradat *Papadun* maupun *Saibatin*. Dalam ragam mitos ditemukan nilai-nilai yang menjadi karakter masyarakat Lampung seperti teguh pada pendirian, rela mati demi harga diri dan terbuka kepada orang lain.

Kata kunci : mitos, sosial budaya, identitas, masyarakat Lampung

PENDAHULUAN

Mitos atau *mythos* berarti perkataan atau cerita yang difahami berisi ragam cerita tradisional mengenai peristiwa gaib maupun kehidupan dewa-dewa. Mitos adalah tuturan yang harus diberi makna, berisi pesan dan bagian dari sistem komunikasi verbal. Mitos sering juga dikaitkan dengan ritual-ritual dalam upacara-upacara keagamaan, sehingga sebagian masyarakat mengaitkannya dengan kekuatan mistis atau gaib (Dananjaya, 2002: 172). Menurut Ahimsa Putra (2006), mitos adalah cerita rakyat yang seringkali sulit dipahami maknanya ataupun diterima

kebenarannya karena sering dianggap tidak masuk akal. Namun demikian, mitos berkembang dalam masyarakat dan mewarnai budaya masyarakatnya.

Pada masyarakat Lampung, sarat dengan ragam mitos yang berkembang dalam budaya masyarakatnya. Bagi sebagian kalangan, mitos masih diyakini dan dipercaya namun tentunya dengan berbagai ragam tafsir dan pemahaman. Sebagaimana analisa Levi Strauss, dalam mitos kita dapat melihat berbagai tataran dalam kehidupan masyarakat, termasuk politik negeri. Bahkan melalui kisah mitos juga dapat

digambarkan kehidupan masyarakat, organisasi sosial, keluarga dan kosmologi keluarga. Bahkan menurut Strauss dalam Shri Ahimsa Putra, mitos memiliki struktur ganda yaitu historis dan ahistoris. Sehingga dalam tataran ini mitos memiliki sisi sinkronis, dan diakronis, dan keduanya saling menyatu (pankronis). Dengan kata lain, mitos berada dalam dua waktu sekaligus yaitu waktu yang bisa berbalik dan tidak bisa berbalik. (Shri Ahimsa Putra, 2006).

Berada dalam bingkai tradisi lisan, mitos merupakan cerita atau narasi yang dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu. Hal yang tidak terlakkan, bahwa tradisi lisan yang berkembang melalui mitos-mitos juga mengalami perubahan. Perkembangan modernisasi sebagai salah satu faktor yang menyebabkan mitos ini semakin dilupakan, kurang dikenal dan berangsur punah yang mengindikasikan bahwa tradisi lisan yang terdapat pada kebudayaan Lampung juga terancam punah. Era globalisasi dan modernisasi ini juga sedikit banyak telah mempengaruhi pandangan sebagian generasi muda akan eksistensi mitos. Rendahnya apresiasi terhadap mitos dewasa ini bagi kalangan generasi muda karena mitos dianggap sebagai cerita yang tidak masuk akal, kurang logis dan tergilas dalam perkembangan zaman. Mitos juga sering dipersamakan dengan legenda, padahal keduanya berbeda. Legenda merupakan cerita khayalan yang tokoh-tokohnya manusia, dianggap benar-benar terjadi tetapi dianggap tidak suci. Hal ini berkebalikan dengan mitos yang terbentuk dari imajinasi manusia yang bersumber dari akar budaya masyarakatnya, dan dianggap suci. Mitos sebagai bagian dari akar tradisi sejarah masyarakat semakin terlupakan, bahkan dilupakan. Bahkan mitos dipandang sebagai hiburan semata, padahal ia juga dapat dipandang sebagai bagian dari aktivitas kegiatan masyarakat. Menurut Barthes (1972; 1979), di dalam pesan yang terdapat dalam mitos terdapat makna yang

ingin disampaikan, atau ada makna tersembunyi yang terkandung dalam mitos baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, mengkaji tentang mitos yang terdapat pada masyarakat Lampung menjadi penting jika dikaitkan semakin berkurangnya pengetahuan akan tradisi lisan atau ketidaktahuan masyarakat Lampung tentang budaya Lampung.

Merujuk kepada pendapat Strauss dalam Ahimsa (2006), bahwa mitos tergambar dalam struktur masyarakat, pola budaya masyarakatnya, bahkan gambaran secara keseluruhan kehidupan sosial budaya serta karakter dan identitas masyarakatnya. Hal ini juga terdapat pada etnik Lampung dengan ragam mitosnya. Menurut Mircea dalam Honko (1984:51), salah satu fungsi penting dari mitos adalah membangun model perilaku, dan melalui mitos masyarakat juga akan mendapatkan pengalaman religius. Campbell (1998: 22-23), juga menyatakan bahwa pada dasarnya mitos dapat dibedakan dilihat dari fungsinya yaitu (a) Fungsi mistis; yaitu kekaguman akan alam semesta; (b) Fungsi kosmologis; yaitu menjelaskan akan bentuk dari alam semesta; (c) Fungsi sosiologis; yaitu legalitas tentang tata tertib sosial tertentu, dan (d) Fungsi pedagogis; yaitu tentang bagaimana manusia menjalani hidupnya.

Mitos pada etnik Lampung sangat dipengaruhi oleh tradisi dan akar budaya masyarakatnya baik yang beradat *papadun* maupun *saibatin*. Bahkan mitos juga mempengaruhi pola berperilaku masyarakat sesuai dengan penafsiran dan pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Tentunya, aspek sejarah atau historisitas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan mitos-mitos yang berkembang pada masyarakat Lampung. Oleh karenanya, berbagai tafsir akan mitos juga meliputi komponen masyarakat yang disesuaikan dengan stratifikasi sosial seseorang atau kelompok dalam budaya masyarakat Lampung. Di samping itu, perlu juga

mengetahui bagaimana masyarakat memberi tafsir akan mitos dalam kehidupan sosial budayanya dalam ranah publik. Pemahaman mitos yang bervariasi dengan sendirinya akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Lampung. Tentu, dalam mitos terdapat pesan budaya yang tersirat, yang diberi arti atau makna. Sejatinya, dalam memahami karakter dan identitas masyarakat Lampung akan terungkap melalui mitos yang hidup dan berkembang sebagai akar budaya masyarakatnya.

Mengacu kepada berbagai fungsi mitos secara tekstual, maupun dari tujuan dan nilai-nilai yang tersirat dalam mitos sebagai penyampai pesan dalam komunikasi budaya, mitos bahkan berkontribusi dalam pembentukan identitas, maka sangatlah perlu untuk melakukan kajian mendalam tentang mitos maupun tafsir yang diberikan atas mitos tersebut. Pada akhirnya akan diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang kehidupan sosial budaya etnik Lampung secara holistic berdasarkan karakteristik mitosnya.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini melihat esensi dan pemaknaan masyarakat Lampung akan mitos yaitu:

- 1) Mengidentifikasi ragam dan karakter mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung.
- 2) Menganalisis hubungan mitos dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung sebagaimana fungsi mitos

METODE

Data dan informasi yang diperlukan dalam kajian ini bersumber dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan sebagai sumber utama., sedangkan data sekunder dikumpulkan dari hasil olahan data orang lain baik berupa dokumen, laporan, publikasi, dan sebagainya. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menemukan inferensi tentang mitos pada masyarakat Lampung sebagai konstruksi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Lampung: Antara Mitos dan Sejarah

Menelusuri asal usul Lampung, dalam tradisi lisan dan folklore masyarakatnya, terdapat berbagai mitos yang berkembang diantaranya menurut Hadikusuma (1985/1986; dan 1990), yang melihat asal-usul berdasarkan asal kata Lampung yang ditengarai berasal dari kata *To La'ng Phowang*, yang ditemukan dalam catatan musafir China. Kata tersebut diambil dari nama sebuah kerajaan tertua dan pertama di Lampung yaitu Kerajaan Tulang Bawang kira-kira abad ke 7. Mitos lainnya disitir dari pendapat yang berasal dari kata "*anjak lambung*" yang berarti berasal dari ketinggian ini karena para *puyang* (nenek moyang) bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Sekala Brak di lereng Gunung Pesagi sebuah puncak tertinggi di *tano* Lampung. Versi lain berdasarkan kisah perjalanan sekelompok suku dari Pagaruyung yang dipimpin Guru Pati untuk mencari wilayah baru bersama tiga anaknya yaitu si Bebatak, Bebugis, dan Begeduh. Yang terakhir inilah menurunkan suku Lampung kemudian tinggal di Sekala Berak dan ketika memasuki Gunung Pesagi mereka menyebut "Lampung" yang maksudnya menanyakan siapa yang tinggal di daerah tersebut. Nama Lampung menjadi sering diucapkan dan menjadi nama tempat. Kisah berikutnya Lampung berasal dari kata "melampung", yang menceritakan Appu Seruting Sati tokoh yang menurunkan *ulun* Lampung tidak bisa terendam dalam sungai, sehingga setiap kali menyelam selalu mengapung dan kemudian dijuluki "*sai lappung*" artinya si Lampung (Hadikusuma, 1985/1986; dan 1990).

Dalam persebarannya dan perkembangannya, terbentuklah dua kesatuan adat berdasarkan teritori wilayah pemukiman yang kemudian menjadi wilayah adat yaitu mereka yang beradat *Papadun* (bergerak dari Pesisisir

ke arah pedalaman), sehingga ada juga yang menyebutnya sebagai orang Lampung pedalaman; sedangkan mereka yang tinggal di daerah pesisir pantai disebut beradat *Saibatin* (*peminggir/pesisir*). Terbagi atas dua golongan adat besar, namun tidak ada perbedaan yang sangat mencolok antara ke-dua kelompok adat tersebut. Mereka dibedakan atas bahasa atau dialek dan territorial. Sebagaimana pendapat Fox ((1986:10), bahwa setiap tradisi lisan selalu mencakup suatu sikap terhadap bahasa dan berbagai penggunaannya yang sangat penting bagi pemahaman tradisi itu sendiri.

Mitologi Pengetahuan Lokal Masyarakat Lampung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan baik melalui angket, wawancara dan observasi, bahwa pengetahuan masyarakat etnik Lampung akan mitos masih sangat tinggi. Hampir semua aspek kehidupan berkaitan dengan mitos. Seberapa besar pengetahuan akan mitos ternyata tidak terbatas pada generasi tua saja, generasi muda juga mengenal mitos-mitos masyarakatnya. Dari hasil sebaran angket tergambar bahwa mitos adalah bagian dari tradisi lisan masyarakat Lampung yang meliputi beberapa hal yaitu:

- (a) pengetahuan masyarakat Lampung akan mitos,
- (b) kepercayaan terhadap mitos,
- (c) kesamaan mitos antara *padun* dan *saibatin*,
- (d) urgensi mitos dalam kehidupan masyarakatnya,
- (e) sumber pengetahuan akan cerita mitos (bagaimana mitos diketahui), dan tentunya
- (f) *lesson learn* yang diperoleh melalui mitos baik nilai-nilai tentang kehidupan maupun nilai budaya yang mencerminkan karakter masyarakat Lampung.

Berdasarkan hasil analisa tabel, bahwa mitos etnik Lampung sebagian besar dituturkan. Tempat dimana mitos dituturkan tidak menjadi

fokus pada penelitian ini, apakah tuturan diperoleh dalam keluarga maupun dari oranglain yang berinteraksi dengan seseorang. Mitos bagi sebagian masyarakat melambangkan karakter dan identitas, karena dalam mitos terdapat nilai-nilai yang menunjukkan bagaimana perjuangan sifat seseorang baik yang dipersonifikasikan oleh hewan, tumbuhan, makhluk gaib ataupun manusia sebagai pelaku atau tokoh dalam mitos.

Tabel1. Analisa Tabel terhadap Mitos-Mitos

Persepsi Tentang Mitos	Masyarakat Lampung	
	Ya	Tidak
Pengetahuan akan mitos Saibatin dan Papadun memiliki mitos yang sama	87,69%	13%
Kepercayaan akan mitos Urgensi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Lampung	70%	30%
Mitos Memiliki Nilai-Nilai Tentang Kehidupan	70%	30%
Mitos Berkaitan Dengan Identitas Masyarakat	52%	48%
Mitos Dituturkan Dalam Keluarga	57%	43%
Mitos Menggambarkan Budaya Masyarakat	68%	32%
Mitos Sesuai Daerah Masing-masing	49%	51%
Mitos Memiliki Berbagai Fungsi	94%	6%
	72%	28%
	67%	33%

Sumber: Hasil olah data

Analisa tabel di atas dijelaskan, bahwa sebesar 90% responden (terdiri 65 responden beradat saibatin dan 35 responden beradat papadun) menjawab mengetahui tentang mitos-mitos yang ada di daerah mereka. Bahkan mereka memiliki kesamaan mitos yang ditunjukkan oleh 70% dari seluruh responden.

Demikian juga anggapan bahwa sampai saat ini mitos masih relevan, sehingga tingkat kepercayaan terhadap mitos juga masih tinggi. Sebesar 70% responden mengaku masih percaya terhadap mitos. Berkaitan dengan urgensi mitos bagi etnis Lampung, sebagaimana yang ditunjukkan pada analisa tabel, ternyata sebesar 52 % menjawab bahwa mitos itu penting bagi etnis Lampung. Namun 48% masyarakat Lampung sudah tidak melihat ada urgensi mitos dalam kehidupan sosial budaya mereka. Meskipun demikian, ternyata mitos masih dipercaya memiliki nilai-nilai atau pesan bermakna tentang kehidupan. Sebesar 65,71% responden menjawab bahwa dalam cerita mitos baik dari yang beradat *papadun* memiliki nilai-nilai tentang kehidupan. Demikian juga halnya hubungan mitos dengan identitas budaya masyarakat Lampung, sebesar 68 % responden menjawab ada hubungannya, sedangkan 32% menjawab tidak ada hubungan antara identitas dengan mitos. Bagi mereka yang menjawab ya, cerita-cerita dalam mitos menunjukkan karakter dan sifat masyarakat Lampung, termasuk di dalamnya pola pikir dan relasi-relasi antar mereka.

Pengetahuan akan mitos sendiri bukan hanya dibangun dalam keluarga, atau diperoleh dari tuturan dalam keluarga. Artinya keluarga bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan masyarakat akan mitos-mitos yang selama ini mereka ketahui. Hal ini ditunjukkan oleh responden yang menjawab apakah mitos dituturkan dalam keluarga, hanya 49% menjawab bahwa mitos dituturkan dalam keluarga, sedangkan 51% menjawab bahwa mitos diperoleh dari sumber-sumber lain.

Mitos yang terdapat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung secara keseluruhan dapat menggambarkan budaya masyarakat Lampung. Sebesar 94% responden menjawab ya. Pada pertanyaan yang diajukan sebagaimana dalam tabel analisa, hasilnya menunjukkan bahwa sebesar 72% responden menjawab bahwa mitos

memang bersifat kedaerahan dan sesuai dengan keadaan atau kondisi. Berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos yang berfungsi sebagai pengendali dalam kehidupan sosial masyarakat, alat penyampai pesan, maka sebesar 67% menjawab ya.

Hasil analisis tabel juga menjelaskan bahwa mitos sangat dekat dan mewarnai kehidupan masyarakat *papadun* dan *saibatin*. Jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan di atas 50%, artinya secara signifikan mitos merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakatnya. Mitos merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Lampung, bahkan kehidupan mereka pun berada dalam lingkaran mitos. Hasil wawancara yang dilakukan pada sejumlah informan juga senada, karena dalam kehidupan masyarakat Lampung sejak lahir sampai mati dipenuhi dengan mitos. Banyak sekali mitos-mitos yang dikembangkan dan masih hidup dalam masyarakat Lampung.

Klasifikasi Mitos Lampung: *Papadun* dan *Saibatin*

Pembagian wilayah adat antara *papadun* dan *saibatin* berdasarkan teritori geografis, tidak pelak melahirkan mitos-mitos sesuai dengan tantangan dan kondisi masyarakatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat *papadun* dan *saibatin* meski memiliki kesamaan mitos namun esensi dari mitos tersebut berbeda. Masyarakat Lampung *Papadun* lebih berkiblat kepada adat istiadat masyarakatnya, sedangkan masyarakat *Saibatin* kepada agama atau religi, sebagaimana mitos-mitos masyarakat Lampung *Saibatin*.

Mitos yang bersumber dari cerita rakyat atau *folklore* Lampung *Papadun* maupun *Saibatin* sangat beranekaragam. Keanekaragamana tersebut menunjukkan bagaimana berdinamikanya kehidupan masyarakat Lampung. *Folklore* pada masyarakat adat di Lampung menunjukkan bagaimana interaksi

masyarakatnya, hubungan dengan alam, hubungan dengan penguasa, hubungan dengan pencipta, dan bagaimana masyarakat Lampung menjalankan aktivitas sehari-hari yang bersendikan budaya dan agama.

Sebagian besar mitos masyarakat Lampung bersumber dari *folklore*, kemudian dikategorikan dan di klasifikasi sesuai konsep mitos dari Marcea, yang personifikasinya dilambangkan oleh benda, binatang ataupun larangan-larangan. Terdapat beberapa kebiasaan ataupun sifat yang muncul dan teridentifikasi dalam mitos, seperti (1) Mitos yang dilambangkan Hewan atau binatang; (2) Mitos dalam perkawinan serta kewajiban dan larangannya; (3) Mitos kebiasaan buruk dan baik; (4) Mitos yang berhubungan dengan suatu tempat berdasarkan peristiwa atau kejadian; (5) Mitos perempuan baik yang sedang hamil, maupun melahirkan dan masa nifas.

Merujuk pada identifikasi dan klasifikasi mitos maka mitologi lokal masyarakat Lampung baik *papadun* maupun *saibatin* dibedakan atas:

- 1) Cerita Rakyat
- 2) Tempat Keramat
- 3) Cerita Tentang Makhluk Halus
- 4) Lokasi Yang angker
- 5) Benda-benda Keramat
- 6) Pantangan dan Larangan
- 7) Kekuatan-kekuatan Gaib

Klasifikasi mitos tersebut juga dapat dikonversikan kedalam tipologi mitos sebagaimana konsep Eliade sehingga diperoleh bahwa karakteristik mitos Lampung terdiri atas (a) Mitos Kosmogini atau penciptaan (asal-usul penciptaan daerah/alam Lampung sebagai bagian dari alam semesta); (b) Mitos Asal-usul: yaitu mitos yang menceritakan bagaimana asal dari masyarakat Lampung baik versi papadun atau saibatin, asal muasal tumbuhan maupun hewan yang terdapat di Lampung; (c) Mitos Dewa-dewi, termasuk makhluk halus yang dipercayai memiliki kekuatan gaib; (d) Mitos androgini: yaitu mitos tentang bagaimana awal manusia ada di dunia;

(e) Mitos akhir dunia: menggambarkan melalui cerita akhir dari kehidupan dunia dan segala isinya kelak.

Signifikansi perspektif Eliade terdapat mitos Lampung sesuai tipologinya tergambar dalam tabel di bawah ini

Tabel 2. Tipologi Mitos Lampung dalam Perspektif Eliade

Tipologi Mitos	Beradat Papadun	Beradat Saibatin
Kosmogini	X	X
Asal-usul	X	X
Dewa-dewi	X	X
Makhluk Gaib, Ilahi, Halus	X	X
Percaya Kekuatan Gaib dan kesaktian	X	X
Mitos Larangan dan Pantangan	X	X
Mitos Fenomena Alam	X	X
Mitos Suara, Tanda dan Bunyi	X	X
Mitos Mimpi	X	X
Mitos Dalam Ritual/Upacara daur Hidup	X	X
Mitos Melalui Ucapan	X	X
Mitos poligenesis psikoanalisa	-	X

Sumber: Hasil olah data

Membaca komposisi mitos berdasarkan tipologinya sebagaimana konsep Eliade, maka berbagai jenis mitos tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung. Bahkan, cenderung tidak terdapat perbedaan antara mitos-mitos *papadun* dengan *saibatin*. Artinya, sesuai tipologi mitos yang dikembangkan di atas, baik pada masyarakat *papadun* maupun *saibatin* semua indikator di atas masing-masing dimiliki oleh ke dua

masyarakat adat tersebut dengan versi yang berbeda-beda sesuai karakter wilayahnya.

Analisis: Mitos dan Fungsinya Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Lampung

Mitos mempunyai daya atau kekuatan yang dimanifestasikan perwujudannya dalam ritual melalui sesajen, tarian-tarian atau sederetan upacara lainnya yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dunia sosial dan ketertiban. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan bahwa secara psikologis mitos mampu memberi ketenangan kepada manusia, memberi kekuatan dan daya tahan untuk berjuang (Campbell 1998:31), bahkan keharmonisan dan keseimbangan dapat diwujudkan (Susanto, 1987: 74-88). Penggambaran mitos-mitos masyarakat Lampung sebagaimana klasifikasi Mircea Eliade menemukan bahwa mitos juga menjadi penanda identitas suatu masyarakat (identitas kolektif).

Dalam penelitian ini ditemukan, disitir dari konsep Yunus (1981), bahwa pada masyarakat Lampung juga terdapat berbagai fungsi mitos, yaitu fungsi sosiologis, fungsi mistik, fungsi pendidikan atau paedagogis, dan fungsi kosmologi. Bahkan selain fungsi di atas, dalam mitos juga terdapat fungsi ekonomi dan fungsi wisata. Keseluruhan fungsi tersebut menjadi ciri yang ditemukan signifikan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung (*papadun* maupun *saibatin*). Disadari juga, tidak semua orang meyakini akan kebenaran dan percaya akan mitos, meskipun demikian mereka tetap menjaga perilaku ataupun sikap ketika dihadapkan pada realita mitos. Bahkan, dilihat dari fungsinya secara sosiologis, maka mitos yang terdapat di Lampung juga menjadi alat melegitimasi suatu tatanan sosial masyarakatnya.

Terdapat seperangkat nilai yang tersirat dalam mitos yang mampu memberi nilai positif bagi masyarakat, meskipun mitos sering dipersonifikasikan dengan berbagai simbol yang

dekat dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam mitos asal usul Lampung, bukan hanya menyangkut tentang makhluk hidup seperti manusia saja, namun di dalamnya juga menyangkut asal usul suatu tempat, suatu komunitas, seperti ke buayan, kemargaan, keratuan.

SIMPULAN

Mitos yang bersumber dari masyarakat Lampung dapat dilihat dari empat fungsi mitos (sosiologis, pedagogis, mistis, dan kosmologi). Terdapat signifikansi nilai-nilai budaya kehidupan masyarakat Lampung yang berkaitan dengan mitos yang menyangkut tiga hal yaitu:

- a. Dalam mitos selalu ada konstruksi pengetahuan baik meliputi asal-usul, penciptaan maupun larangan-larangan yang dimitoskan.
- b. Mitos dapat menciptakan ketenangan jika ritual atau larangannya dipenuhi.
- c. Mitos mengajarkan manusia untuk bersinergi dan memelihara lingkungannya yang sering dipersonifikasikan antara lain dalam bentuk kekuatan alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes. R. 1972. *Mythologies*. New York: Noondy Press
- Campbell, Joseph. 1998. *The Power of Myth*. New York: Doubleday
- Danandjaya, James. 2002. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Hadikusuma, Hilman. 1985/1986. *Sejarah dan Adat Istiadat Lampung*. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Lampung
- _____, 1990. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung, Mandar Maju

- Honko, Lauri. 1984. "The Problem of Defining Mith", in Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. Berkeley: University of California Press. Halm 41-52
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2006. *Strukturalisme Levi-strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta:Kapel Press.
- Susanto, Harry. 1978. *Mitos Menurut pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius
- Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta: Sinar Harapan